
HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 5 PEMATANGSIANTAR TAHUN 2017

RR Siti Hatati Surjantini
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan

Abstrak

Konflik dalam keluarga sering terjadi karena kurang terjalannya komunikasi antara orangtua dan anak. Orangtua yang sama-sama sibuk, menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi menjadi sangat kurang dan tidak jarang pula menimbulkan perselisihan diantaranya. Melalui komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang perilaku seks bebas pada remajanya.

Metode ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi orangtua (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan) terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Jenis penelitian ini adalah survei yang bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar kelas XI yang berjumlah 160 orang. Sampel sebanyak 20 orang, diambil dengan teknik cluster sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, dianalisis dengan uji chi square pada $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, diperoleh bahwa sekitar 60% tidak melakukan seks bebas. Keadaan ini terkait dengan komunikasi orangtua dan anak yang baik terutama komunikasi tentang seksual dan pendidikan seks yang baik dari orangtua terhadap anak yang sudah didapatkan anak dari orangtua.

Kesimpulan bahwa orangtua dan anak diharapkan tetap menjaga komunikasi bersama terhadap perilaku seks bebas siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar, kepada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar untuk selalu meningkatkan kontrol diri dan mampu menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kepada pihak SMA Negeri 5 Pematangsiantar tetap memperhatikan siswa/i dan mengarahkan siswa/i untuk tidak berperilaku seks bebas.

Kata Kunci : Komunikasi Orangtua, Perilaku Seks Bebas, Remaja

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan istilah yang sangat populer terdengar sekarang ini, meskipun sebenarnya manusia boleh dikatakan hampir tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi antara orangtua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain. (Amrillah, 2006).

Komunikasi antara orangtua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Putri, 2012).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa mereka sekitar 30% sudah melakukan seks pranikah.

Keadaan ini terkait dengan komunikasi orangtua dan anak yang kurang baik terutama komunikasi tentang seksual dan pendidikan seks yang kurang dari orangtua terhadap anak yang kurang di dapatkan anak dari orangtua. Dari 10 orang siswa (laki-laki 4 orang dan perempuan 6 orang) ditemukan 8 orang (80%) mengatakan bahwa ciuman sudah hal yang biasa bahkan 2 orang (20%) mengaku sudah pernah melakukan petting.

Ciri-ciri efektivitasnya komunikasi, yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain

pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya J.R Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal.

5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dari diri sendiri (Sarwono, 2011).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik, penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Negeri 5 Pematangsiantar kelas XI yang berjumlah 160 orang. Sampel untuk penelitian ini sebanyak 20 responden. Untuk menentukan sampel digunakan teknik *sampling insidental* yang dimana teknik ini berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan.

Keterbukaan

1. Pengukuran variable keterbukaan disusun 6 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “sangat setuju” (bobot nilai5), “setuju” (bobot nilai 4), “kurang setuju” (bobot nilai3), “tidak setuju”

(bobot nilai2), dan “tidak” (bobot nilai 1), dan dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Ada keterbukaan, jika responden memperoleh skor > 50% yaitu 16-30
2. Tidak ada keterbukaan, jika responden memperoleh skor ≤ 50% yaitu 1-15

2. Kategori keterbukaan yaitu Ada keterbukaan dan Tidak ada keterbukaan

3. Skala : Ordinal

4. Alat Ukur : Kuesioner

Empati

1. Pengukuran variable empati disusun 6 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “sangat setuju” (bobot nilai5), “setuju” (bobot nilai 4) “kurang setuju”(bobot nilai3), “tidak setuju” (bobot nilai2), dan “tidak” (bobot nilai 1), dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Empati, jika responden memperoleh skor > 50% yaitu 16-30

2. Tidak empati jika responden memperoleh skor ≤ 50% yaitu 1-15

2. Kategori Empati : Empati

Tidak empati

3. Skala : Ordinal

4. Alat Ukur : Kuesioner

Sikap Mendukung

1. Pengukuran variable sikap mendukung disusun 6 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “sangat setuju” (bobot nilai5), “setuju” (bobot nilai 4), “kurang setuju” (bobot nilai3), “tidak setuju” (bobot nilai2), dan “tidak” (bobot nilai 1)”, dan dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Mendukung, jika responden memperoleh skor > 50% yaitu 16-30

2. Tidak mendukung jika responden memperoleh skor ≤ 50% yaitu 1-15

2. Kategori Sikap mendukung : Mendukung dan Tidak mendukung

3. Skala : Ordinal

4. Alat Ukur : Kuesioner

Sikap Positif

1. Pengukuran variabel sikap positif disusun 6 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “sangat setuju” (bobot nilai5), “setuju” (bobot nilai 4), “kurang setuju” (bobot nilai3), “tidak setuju” (bobot nilai2), dan “tidak” (bobot nilai 1), dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Mendukung, jika responden memperoleh skor > 50% yaitu 16-30

2. Tidak Mendukung, jika responden memperoleh skor ≤ 50% yaitu 1-15

2. Kategori Sikap positif : Bersikap positif dan Tidak bersikap positif

3. Skala : Ordinal

4. Alat Ukur : Kuesioner

Kesetaraan

1. Pengukuran variable kesetaraan disusun 6 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “sangat setuju” (bobot nilai5), “setuju” (bobot nilai 4), “kurang setuju” (bobot nilai3), “tidak setuju” (bobot

nilai2), dan “tidak” (bobot nilai 1), dan dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Ada kesetaraan, jika responden memperoleh skor $> 50\%$ yaitu 16-30
 2. Tidak ada kesetaraan jika responden memperoleh skor $\leq 50\%$ yaitu 1-15.
2. Kategori Kesetaraan : Ada kesetaraan dan Tidak ada kesetaraan
3. Skala : Ordinal
4. Alat Ukur : Kuesioner

Perilaku Seks Bebas

1. Perilaku seksual yaitu berciuman (*kissing*), bersentuhan (*touching*), *petting* (bercumbu dengan saling menggesekkan alat kelamin) dan berhubungan seksual (*coitus*). Pengukuran variabel kesetaraan disusun 10 pertanyaan yang diajukan dengan jawaban “Tidak” (bobot nilai 1), “Ya” (bobot nilai 0), dikategorikan menjadi 2, yaitu:
 1. Tidak Melakukan : Jika responden menjawab = 50% yaitu 6-10
 2. Melakukan : Jika responden menjawab = 50% yaitu 1-5
2. Kategori Perilaku seksual pada remaja : Baik dan Tidak Baik
3. Skala : Ordinal
4. Alat Ukur : Kuesioner

Analisis data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran variabel independen (komunikasi orangtua- remaja) dan variabel dependen yaitu perilaku seks bebas pada remaja. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan komunikasi orangtua-anak terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar dengan menggunakan statistik uji *chi-square* kemudian hasilnya dinarasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Dalam Komunikasi Orangtua pada Siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar

No	Variabel	F	%
Keterbukaan			
1	Ada keterbukaan	11	55,0%
2	Tidak ada keterbukaan	9	45,0%
Jumlah		20	100%
Empati			
1	Empati	12	60,0%
2	Tidak Empati	8	40,0%
Jumlah		20	100%
Sikap Mendukung			
1	Mendukung	13	65,0%
2	Tidak Mendukung	7	35,0%
Jumlah		20	100%
Sikap Positif			

1	Bersikap Positif	11	55,0%
2	Tidak Bersikap Positif	9	45,0%
Jumlah		20	100%
Kesetaraan			
1	Ada Kesetaraan	12	60,0%
2	Tidak Ada Kesetaraan	8	40,0%
Jumlah		20	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa :

1. Komunikasi orangtua dan anak mayoritas pada kategori ada keterbukaan sebanyak 11 orang (55,0%) dan minoritas pada kategori tidak ada keterbukaan sebanyak 9 orang (45,0%).
2. Komunikasi orangtua dan anak mayoritas pada kategori ada empati sebanyak 12 orang (60,0%) dan minoritas pada kategori tidak ada empati sebanyak 8 orang (40,0%).
3. Komunikasi orangtua dan anak mayoritas pada kategori mendukung sebanyak 13 orang (65,0%) dan minoritas pada kategori tidak mendukung sebanyak 7 orang (35,0%).
4. Komunikasi orangtua dan anak mayoritas pada kategori bersikap positif sebanyak 11 orang (55,0%) dan minoritas pada kategori tidak bersikap positif sebanyak 9 orang (45,0%).
5. Komunikasi orangtua dan anak mayoritas pada kategori ada kesetaraan sebanyak 12 orang (60,0%) dan minoritas pada kategori tidak ada kesetaraan sebanyak 7 orang (40,0%).

Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas pada Siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar

No	Perilaku Seks Bebas	F	%
1	Baik	12	60,0%
2	Tidak Baik	8	40,0%
Jumlah		20	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kategori perilaku seks bebas pada siswa SMA Negeri 5 Pematangsiantar mayoritas pada kategori baik sebanyak 12 orang (60,0%) dan minoritas pada kategori tidak baik sebanyak 8 orang (40,0%).

Analisis Bivariat

Hubungan Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Seks bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Pematangsiantar

No	Variabel	Perilaku Seks Bebas				Total		P value
		Baik		Tidak Baik		n	%	
		n	%	n	%			
Komunikasi Orangtua								
A	Keterbukaan							
	Ada keterbukaan	10	90,9	1	9,1	11	100	0,005
	Tidak ada keterbukaan	2	22,2	7	77,8	9	100	
B	Empati							
	Empati	10	83,3	2	16,7	12	100	0,019
	Tidak Empati	2	25,0	6	75,0	8	100	

C	Sikap Mendukung							
	Mendukung	11	84,6	2	15,4	13	100	0,004
D	Tidak mendukung	1	14,3	6	85,7	7	100	
	Sikap Positif							
E	Bersikap Positif	10	90,9	1	9,1	11	100	0,005
	Tidak Bersikap Positif	2	22,2	7	77,8	9	100	
E	Kesetaraan							
	Ada Kesetaraan	11	91,7	1	8,3	12	100	0,001
	Tidak Ada Kesetaraan	1	12,5	7	87,5	8	100	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis bivariat antara variabel komunikasi orangtua dan anak terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar adalah sebagai berikut :

- A. Hasil analisis hubungan antara keterbukaan dalam komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa dari 11 siswa yang komunikasi orangtua ada keterbukaan ada sebanyak 10 siswa (90,9%) dengan perilaku seks bebas yang baik dan dari 9 siswa yang komunikasi orangtua tidak ada keterbukaan ada sebanyak 2 siswa (22,2%) dengan perilaku seks baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai harapan atau expected count dibawah dari < 0,005 terdapat sebanyak 2 cells (50%) maka sebaiknya dilakukan dengan uji exact fisher's. Kemudian berdasarkan uji exact fisher's didapat nilai $p = 0,005$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.
- B. Hasil analisis hubungan antara empati dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa dari 12 siswa yang komunikasi orangtua ada empati ada sebanyak 10 siswa (83,3%) dengan perilaku seks bebas yang baik dan dari 8 siswa komunikasi orangtua yang tidak empati ada sebanyak 2 siswa (25,0%) dengan perilaku seks bebas baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai harapan atau expected count dibawah dari < 0,005 terdapat sebanyak 3 cells (75%) maka sebaiknya dilakukan dengan uji exact fisher's. Kemudian berdasarkan uji exact fisher's didapat nilai $p = 0,019$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara empati dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.
- C. Hasil analisis hubungan antara sikap mendukung dalam komunikasi orangtua anak terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa dari 13 siswa komunikasi orangtua yang mendukung ada sebanyak 11 siswa (84,6%) dengan perilaku seks bebas yang baik dan dari 7 siswa komunikasi orangtua yang tidak mendukung ada sebanyak 2 siswa (14,3%) dengan perilaku seks bebas baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai harapan atau expected count dibawah dari < 0,005 terdapat sebanyak 2 cells (50%) maka sebaiknya dilakukan dengan uji exact fisher's. Kemudian berdasarkan uji exact fisher's didapat nilai $p = 0,004$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap mendukung dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.
- D. Hasil analisis hubungan antara sikap positif komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa dari 11 siswa komunikasi orangtua yang bersikap positif ada sebanyak 10 siswa (90,9%) dengan perilaku seks bebas yang baik dan dari 9 siswa komunikasi orangtua yang tidak bersikap positif ada sebanyak 2 siswa (22,2%) dengan perilaku seks bebas baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai harapan atau expected count dibawah dari < 0,005 terdapat sebanyak 2 cells (50%) maka sebaiknya dilakukan dengan uji exact fisher's. Kemudian berdasarkan uji exact fisher's didapat nilai $p = 0,005$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap positif dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.
- E. Hasil analisis hubungan antara kesetaraan dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i SMA Negeri 5 Pematangsiantar diperoleh bahwa dari 12 siswa komunikasi orangtua yang ada kesetaraan ada sebanyak 11 siswa (91,7%) dengan perilaku seks bebas yang baik dan dari 8 siswa komunikasi orangtua yang ada kesetaraan ada sebanyak 1 siswa (12,5%) dengan perilaku seks bebas baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai harapan atau expected count dibawah dari < 0,005 terdapat sebanyak 3 cells (75%) maka sebaiknya dilakukan dengan uji exact fisher's. Kemudian berdasarkan uji exact fisher's didapat nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Kesetaraan dalam komunikasi orangtua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini maka didapatkan kesimpulannya yaitu : Terdapat hubungan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 5 Pematangsiantar.

DAFTAR PUSTAKA

Amrillah, A.A., Prasetyaningrum, J., Hertunjung, W.S. 2006. *Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas*

- dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah*. Indegenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 8, No. 1, Mei 2006: 24-34.
- Bkkbn. 2010. *Seks Bebas Dikalangan Remaja*. Diakses tanggal 3 Maret 2015.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia.
- Devito, J.A. 1997. *The interpersonalcommunication book*. (7th ed). Newyork: Harpers Collins Collage Publishers.
- Handayani, S. 2009. *Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan Tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah*. Diakses dari Berita kedokteran Masyarakat tanggal 25 Maret
- Lestari, S. (2007). Perilaku pacaran remaja ditinjau dari intensitas mengakses situs porno dan komunikasi seksualitas dengan orangtua. *Laporan penelitian dosen muda*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mappiare, A. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka cipta
- Pangkahila, W. 2005. *Seks yang Indah*. Jakarta : P.T Kompas Media Nusantara
- _____. 2007. *Membangun Karakter Seksual dan Gender Anak Sejak Dini*. www.lk3web.info. (Diakses Tanggal 8 Mei 2
- Pieter, Herri Zan. 2012. *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanrock, J.W. 2007. *Remaja, Jilid II (Edisi ke-11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. 2011. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Wiendijarti I. 2011. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dalam Pendidikan Seksual Remaja, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9, Nomor 3, September-Desember 2011*.
- Wulandari, K, Yuwono, S, Pratisti, W.D. 2006. *Perilaku Seksual Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak*. Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi: Vol. 8. No.
- Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.